

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Setiap hari, masyarakat bisa melihat teks-teks yang dipajang di ruang-ruang publik, seperti di jalan raya, di taman, toko, sekolah, kampus, rumah sakit, kantor pemerintah, dan sebagainya. Teks-teks tersebut dipajang dalam rupa spanduk, papan nama jalan, papan petunjuk arah, nama perusahaan, nama perumahan, nama sekolah, rumah sakit, nama gedung-gedung milik pemerintah dengan berbagai bentuk, ukuran, lokasi, dan model. Ada teks yang hanya berupa tulisan, tulisan dan gambar, tulisan dan foto. Teks-teks tersebut dibuat oleh pemerintah, perusahaan swasta, ataupun individu. Masyarakat seperti “dikepung” oleh teks-teks tersebut dan mengira bahwa teks tersebut hanya memberi informasi saja, padahal ada hal lain “tersembunyi”.

Arus globalisasi, pertumbuhan ekonomi, perkembangan politik, pesatnya pendidikan, potensi wisata dan budaya, dan jaminan kepastian hukum dan keamanan berdampak besar pada laju migrasi pada suatu kawasan. Suatu kawasan yang menawarkan kemajuan-kemajuan turut mengundang kaum urban (pendatang) untuk terlibat dalam beraktivitas di kawasan tersebut dengan membentuk kelompok-kelompoknya, seperti kelompok etnis, kelompok bisnis dan perdagangan, perkumpulan mahasiswa, pegiat wisata dan budaya, ataupun partai politik dan organisasi massa. Semakin besarnya kelompok tersebut dan kemapanan mereka dalam aktivitas-aktivitas sosial cenderung membuka berkembangnya kelompok-kelompok sosial dalam suatu kawasan. Lambat laun, kompetisi tidak bisa dihindari baik dari aktivitas sosial itu sendiri maupun simbol-simbol etnisitas. Akibatnya, hadirilah relasi kuasa dari kelompok dominan terhadap kelompok yang didominasi. Relasi kuasa tersebut bisa dilihat salah satunya adalah kehadiran suatu bahasa dalam ruang publik yang mendukung simbolitas kelompok mereka, dengan segala aktivitas sosial yang dilakukan.

The presence or absence of language in public space communicates symbolic message about the importance, power, significance, and relevance of certain languages or irrelevance of others (Shohamy, 2006:115)

commit to user

Dari pendapat di atas, semakin banyaknya frekuensi suatu bahasa yang hadir di ruang publik dengan distribusi teks yang merata di suatu kawasan memberi sinyal atas relasi kuasa semakin besar dan kuat. Sebaliknya ketidakhadiran suatu bahasa dalam suatu teks di ruang publik itu menandakan lemahnya eksistensi sosial tersebut. Kajian Lanskap Linguistik merupakan salah satu kajian bahasa dengan menganalisis teks-teks di ruang publik untuk melihat bagaimana kebahasaan yang digunakan oleh kelompok-kelompok sosial tertentu dalam suatu kawasan dalam upaya menginvestigasi simbol-simbol sosial kelompok tersebut. Dalam hal ini, fakta kebahasaan dalam teks Lanskap Linguistik memberi seperangkat analisis untuk mengungkap fakta-fakta sosial.

Pemilihan bahasa dalam teks-teks di ruang publik tersebut bervariasi. Di Indonesia misalnya, penulisan teks-teks di ruang publik tersebut menggunakan bahasa Indonesia, bahasa daerah, bahasa Inggris, bahasa Cina, bahasa Jepang, Bahasa Belanda, atau perpaduan, yaitu bilingual maupun multilingual. Ada juga teks-teks tersebut ditulis dengan menggunakan campur kode dan terjemahan. Penggunaan bahasa dan variasinya menandakan multi-etnis menghuni di suatu wilayah tersebut. Pilihan bahasa tersebut tentu membentuk fungsi, baik fungsi informasi maupun simbolik (Landry dan Bourhis, 1997:21-25). Selain memberikan informasi atas sesuatu yang ditandai dalam ruang publik, pilihan bahasa tersebut juga memberi pesan simbolik bahwa ada aktivitas-aktivitas sosial dalam suatu masyarakat.

Kajian Lanskap Linguistik meneliti bagaimana teks-teks Lanskap Linguistik membangun fungsi-fungsinya. Landry dan Bourhis (1997, 21-25) menjelaskan ada dua fungsi teks Lanskap Linguistik, yaitu fungsi informasi dan fungsi simbolik. Untuk menganalisisnya, beberapa tahapan analisis dilakukan. Tahapan ini sangat penting guna membuka bagaimana teks ditulis, bagaimana pesan teks tersampaikan, bagaimana norma-norma sosial berlaku, dan bagaimana sikap dan perilaku masyarakat dalam memahami teks Lanskap Linguistik.

Melihat variatifnya data LL, perlu adanya klasifikasi dasar atas data LL tersebut. Klasifikasi itu dibuat berdasarkan penulis teks. Gorter dan Cenoz (2007:6) membagi data teks LL menjadi dua kategori, yaitu Top-Down dan Bottom-Up. Top-

Down mengacu pada data teks yang dibuat pemerintah, seperti nama jalan, bangunan pemerintah dan sifatnya resmi yang terkait dengan kebijakan bahasa. Bottom-Up mengacu pada teks LL yang dibuat oleh swasta atau individu, seperti nama toko, iklan *billboard*, dan kantor swasta. Penamaan itu dipengaruhi oleh kebijakan bahasa setempat, tetapi tetap merefleksikan pilihan individual.



Gambar 1.1 Nama Kantor Walikota Malang
(Foto: Dany Ardhian)

Data teks di atas merupakan klasifikasi Top-Down (*official sign*/ dibuat oleh pemerintah). Pola penulisan teks menggunakan bahasa Indonesia yang mengacu pada informasi nama bangunan, alamat, dan kode pos yang sering digunakan dalam penamaan bangunan pemerintah. Teks tersebut memperlihatkan kebijakan bahasa (*language policy*) dimainkan. *Official sign* terkadang juga memiliki pola yang berbeda.



Gambar 1.2 Nama Gedung SMA 1 Malang
(Foto: Dany Ardhian)

Penamaan gambar di atas menampakkan terjadi bilingualisme berbentuk penerjemahan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Nama bangunan di atas tidak hanya memberi fungsi informasi, tetapi juga fungsi simbolik, yaitu globalisasi. Jadi, pola Top-Down pada bangunan pemerintah bisa berbeda, bergantung pada domain aktivitasnya. Gambar 1 dan 2 merupakan domain bangunan pemerintah dengan aktivitas pemerintahan dan pendidikan. Dalam aspek kebahasaan yang muncul,

gambar 2 di atas juga memungkinkan dikaji dari sisi kualitas terjemahannya. Perbedaan penamaan tersebut tentu memiliki fungsi sendiri yang menarik untuk dikaji lebih dalam.

Dalam penamaan nama jalan di Kota Malang pun memiliki keberagaman. Keberagaman tersebut terlihat dalam beberapa tipe, yaitu penamaan dengan menambahkan aspek etnis, aktivitas perdagangan (atau jalan tersebut lebih terkenal dengan homogenitas aktivitas ekonomi masyarakat), aspek kesejarahan, terjemahan, dan juga aspek pragmatik.



Gambar 1.3 Nama jalan di daerah etnis Cina
(Foto: Dany Ardhan)

Gambar di atas menampilkan fungsi informasi dan fungsi simbolik. Jalan Pasar Besar merupakan kawasan etnis Cina/Tionghoa (Pecinan). Kawasan di sekitarnya selain dihuni etnis Cina, aktivitas penduduknya adalah perdagangan yang dikuasai oleh etnis Cina. Ada etnis lain yang tinggal di daerah tersebut, misalnya etnis Jawa, Madura, dan Arab. Akan tetapi, dominasi etnis Cina sedemikian besarnya sehingga pemerintah Kota Malang lebih mengakomodasi penamaan nama jalan tersebut dengan wilayah kawasan Pecinan.



Gambar 1.4 Nama jalan di wilayah pertukangan
(Foto: Dany Ardhan)

commit to user

Gambar di atas menunjukkan dominasi fungsi informasi. Perpaduan informasi (Jalan Gatot Subroto dan Pertukangan) menunjukkan nama jalan dan aktivitas ekonomi masyarakat. Di sana tidak terlihat aktivitas etnis karena masyarakat etnis berbaur dan lebih terkenal dengan aktivitas pertukangannya. Pola Top-Down pada nama jalan di atas juga berbeda dengan sebelumnya.



Gambar 1.5 Nama jalan dengan terjemahan berbahasa Belanda
(Foto: Dany Ardhian)

Gambar di atas memiliki tipe yang berbeda dengan sebelumnya. Ada aspek kesejarahan yang ditampilkan. Kolonialisme seperti masih dipelihara. Hal ini disebabkan kawasan tersebut dahulu merupakan kawasan tinggal kaum kolonial Belanda dengan bangunan-bangunan arsitektur Belanda yang masih terlihat dan terpelihara.



Gambar 1.6 Bahasa sebagai penanda lokasi dan nilai pajak
(Foto: Dany Ardhian)

Gambar di atas menunjukkan bahwa selain fungsi informasi, papan nama jalan juga bisa membentuk aspek pragmatik pada tindak tutur. Tampak tindak tutur direktif “Slow Down” dan berbahasa Inggris. Menilik kawasan di sana, beberapa universitas ada di sana (Polinema dan Universitas Brawijaya) dengan jalan di kawasan ekonomi modern. Kemunculan bilingualisme di sana menasbihkan kawasan tersebut merupakan kawasan modern dan global.

commit to user

Penggunaan bahasa Inggris juga berfungsi sebagai penanda lokasi yang bisa dimanfaatkan pemerintah “memberitahukan” kepada masyarakat atas nilai pajak. Karena bahasa Inggris membawa simbol internasional, modern, dan eksklusif, bangunan-bangunan tersebut juga ditata berdasarkan konsep internasional, modern, dan eksklusif. Hal ini berarti pajak yang dikenakan di kawasan tersebut tergolong besar. Ini berlaku pada kawasan perumahan elite, hotel, gedung perkantoran, ruko dan kawasan bisnis akan dikenakan pajak yang proporsional sesuai dengan nilai kawasan yang dibangun.

Pada ranah keagamaan, peneliti juga menemukan hal yang menarik. Pada penamaan bangunan/tempat ibadah di Kota Malang, peneliti menemukan bagaimana teks-teks tersebut ditulis.



Gambar 1.7 Papan nama pada tempat ibadah
(Foto: Dany Ardhian)

Papan nama masjid menggunakan transliterasi bahasa Arab ke bahasa Indonesia dan informasi lokasi berbahasa Jawa (*Kidul Pasar Malang*). Tempat ibadah klenteng juga menggunakan transliterasi (aksara Cina dan Latin), sedangkan vihara hanya menggunakan bahasa Indonesia. Kedua fungsi, baik fungsi informasi dan fungsi simbolik akan menarik untuk dikaji lebih dalam terkait bagaimana relasi sosial keagamaan yang muncul.



Gambar 1.8 Aksara mimikri *rukun agawe santoso*

(Foto: Dany Ardhian)

Teks pada gapura di atas bertuliskan *rukun agawe santoso* (Rukun menyebabkan sentosa). Teks di atas memakai aksara Latin, tetapi grafis penulisanannya mirip dengan aksara Jawa. Model grafis penulisan ini dikenalkan oleh Sutherland (2015) dengan istilah *Writing System Mimicry* (WSM), yaitu “...the intention to create a font which is graphically similar to a different writing system, while still retaining the underlying shape and structure of the base writing system”. Strategi penulisan ini digunakan untuk melayani tujuan sosial, identitas, etnis sebagai bentuk pengungkapan simbol-simbol tertentu

Beberapa pendekatan bisa dilakukan untuk menganalisis teks di ruang publik, seperti pendekatan etnolinguistik (Landry dan Bourhis, 1997). Shohamy dan Waksman (2009) menambahkan beberapa pemikiran lain, seperti sosiologi, psikolinguistik, dan kajian sosial budaya. Koskinen (2012) juga menambahkan kajian penerjemahan dalam analisis teks Lanskap Linguistik. Purschke mulai mengenalkan tradisi Sociolinguistik dalam analisis Lanskap Linguistik. Dengan mempertimbangkan fakta bahasa, seperti monolingual, bilingual, multilingual, dan campur kode yang muncul dalam teks di ruang publik, kelompok-kelompok sosial yang ‘bermain’ dalam teks, dan kawasan urban yang menjadi ranah penting dalam kajian Sociolinguistik.

Kajian Lanskap Linguistik efektif dilakukan di daerah-daerah urban, yaitu daerah perkotaan. Daerah urban mampu menyediakan data-data yang bervariasi

dan mencukupi dalam analisis, terutama data-data teks Lanskap Linguistik pada ranah pemerintahan, perdagangan, pendidikan, pariwisata, agama, dan budaya. Salah satunya adalah Kota Malang. Kota Malang merupakan kota yang berpenduduk 856.410 jiwa (survey BPS Kota Malang tahun 2016 dan dipublikasikan 2017). Jumlah penduduk yang besar itu membuktikan bahwa Kota Malang merupakan kota urban. Daya tarik Kota Malang dengan kota pendidikan, pertumbuhan ekonomi baik dari perdagangan, industri, dan pariwisata, kondisi sosial yang harmonis menjadikan Kota Malang sebagai destinasi domisili. Di Kota Malang, beragam etnis bertemu. Ada etnis Jawa, Madura, peranakan Tionghoa, peranakan Arab, peranakan India, etnis Batak, Makasar, Papua, Kalimantan. Etnis- etnis tersebut datang ke Kota Malang dengan beragam tujuan seperti bekerja, berdagang, dan bersekolah. Dalam kurun waktu tertentu, mereka membentuk identitas kelompok sebagai cara untuk menampilkan eksistensi mereka. Bagaimana kompleksitas aktivitas kelompok-kelompok tersebut, bagaimana relasi kekuasaan antarkelompok, dan bagaimana sikap bahasa mereka sebagai perwujudan eksistensi mereka di rang publik tentu menarik untuk diteliti.

Dengan mempertimbangkan pemetaan teks Lanskap Linguistik, analisis kebahasaan (linguistik) dan nonkebahasaan (nonlinguistik), serta penataan teks Lanskap Linguistik di Kota Malang, penelitian Lanskap Linguistik ini dipandang perlu untuk dilakukan terutama untuk memberi gambaran fakta bahasa dan fakta sosial mengenai teks di ruang publik yang lengkap dan komprehensif di salah satu kota urban di Indonesia.

1.2 Kebaruan Penelitian

Penelitian Lanskap Linguistik di Indonesia terbilang jarang diteliti. Tercatat, ada empat penelitian Lanskap Linguistik yang berfokus pada Lanskap Linguistik di Indonesia.

Yannuar dan Tabiati (2016) melakukan penelitian berjudul *Public Signs in the City of Malang: A Study on the Linguistic Landscape of Indonesia*. Penelitian ini berfokus pada bagaimana penggunaan bahasa digunakan dan dipresentasikan di ruang publik pada empat area, yaitu Pasar Besar, Jalan Souekarno-Hatta, Jalan

Veteran, dan Alun-Alun Malang. Pengambilan data berjumlah 104 gambar dilakukan secara random pada keempat area penelitian. Wawancara dilakukan pada masyarakat dan orang yang melintasi area tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Indonesia dominan di ruang publik sebagai bentuk dari bahasa nasional dan bahasa resmi; bahasa Jawa tidak terlihat di ruang publik, bahasa Inggris diasosiasikan dengan gaya hidup dan modern.

Ferdiyanti (2016) melakukan penelitian berjudul *Multilingualisme dalam Lanskap Linguistik di Wilayah Kota Surabaya*. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai penanda bahasa di Wilayah Kota Surabaya ditinjau dari multilingualisme. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan ragam bahasa tulis yang terdapat dalam penanda bahasa yang tersebar di lima wilayah kota Surabaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu, mendeskripsikan data secara akurat dan menjelaskan data dengan kalimat-kalimat penjelasan secara kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan foto, yaitu menyediakan data berupa penanda lanskap linguistik, kemudian diklasifikasikan berdasarkan pembagian leksikon beberapa bahasa yang digunakan dalam penanda lanskap linguistik. Penentuan lokasi penelitian menggunakan teknik cluster random sampling, cluster random sampling dilakukan jika populasinya besar / luas, dengan prinsip unit-unit observasi dalam satu cluster heterogen dan antar cluster homogen. Wilayah kota Surabaya dibagi menjadi lima wilayah administratif, populasi yang dipilih berdasarkan karakteristik jika dilihat dari peta terlihat di tengah dan area komersil. Hasil penelitian ini yaitu frekuensi bahasa Indonesia keseluruhan dari keempat lokasi berada ditingkatan tertinggi. Hal ini dikarenakan pada keempat lokasi tersebut merupakan kegiatan perdagangan dan jasa skala pelayanan kota dan bagian wilayah kota di samping kegiatan lain (*mixed use*). Frekuensi bahasa Inggris paling tinggi hanya terletak pada kawasan segiempat Tunjungan karena Kawasan Segiempat Emas Tunjungan merupakan kawasan strategis untuk kepentingan pertumbuhan ekonomi. Frekuensi bahasa Jawa menempati urutan terendah pada penanda lanskap linguistik di kota Surabaya.

commit to user

Zakiyatul Fakhroh dan Zuliati Rohmah (2016) melakukan penelitian Lanskap Linguistik di Sidoarjo berjudul *Linguistic Landscape in Sidoarjo City*. Penelitian ini membahas bahasa ruang publik dan proporsi tanda *Top-Down* dan *Bottom-Up* di Kota Sidoarjo serta mengidentifikasi fungsi informasi-simboliknyanya. Pengumpulan data dilakukan pada teks di beberapa tempat umum dan di sepanjang jalan utama Kota Sidoarjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lanskap Linguistik didominasi oleh bahasa Indonesia. Bahasa Inggris lebih sering digunakan daripada bahasa Arab. Anehnya, bahasa Jawa sebagai bahasa ibu sebagian besar masyarakat Sidoarjo jarang digunakan. Beberapa bahasa Asia lainnya juga terlihat di pusat perbelanjaan.

Oktaviani (2016) melakukan penelitian Lanskap Linguistik di Kota Gresik, Jawa Timur dengan topik "*Linguistic Landscape: A Case Study of Shop Names in Gresik Kota Baru (GKB), Gresik*". Penelitian ini menganalisis lanskap bahasa yang berfokus pada nama-nama toko yang berlokasi di Gresik Kota Baru (GKB) dengan menambahkan dua perspektif yang berbeda baik dari pengunjung GKB sebagai pembaca nama toko dan juga pemilik toko sebagai pembuat nama toko. Penelitian ini bertugas mengidentifikasi bahasa apa saja yang ditampilkan di GKB, sikap bahasa pengunjung GKB terhadap nama toko yang ditulis dalam beberapa bahasa dan alasan pemilik toko dalam memilih bahasa tertentu. Sebagai metodologi, peneliti menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif dalam penelitian ini. Peneliti mengambil 214 foto nama toko di GKB. Peneliti juga menggunakan kuesioner dan wawancara untuk mengetahui sikap bahasa pengunjung GKB terhadap nama toko yang ditulis dalam beberapa bahasa dan alasan pemilik toko dalam memilih bahasa tertentu. Pada akhir penelitian ini, peneliti menemukan tujuh bahasa secara total: bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Jepang, bahasa Arab, bahasa Jawa, bahasa Italia dan bahasa Spanyol. Bahasa-bahasa tersebut disajikan dalam satu bahasa, bilingual dan multibahasa. Bahasa Indonesia memiliki persentase tertinggi di antara yang lain yang menjadikan bahasa Indonesia menjadi bahasa dominan yang digunakan sebagai nama toko di GKB. Yang mengejutkan, pengunjung GKB memiliki sikap positif hampir terhadap semua nama toko yang ditulis dalam berbagai bahasa (bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Jawa,

bahasa Arab, bahasa Italia, bahasa Jepang, bahasa Indonesia-Inggris, bahasa Indonesia-Arab, bahasa Indonesia-Jawa, bahasa Inggris-Arab dan bahasa Inggris-Spanyol). Pengunjung GKB hanya memiliki sikap negatif terhadap nama-nama toko yang ditulis dalam bahasa Indonesia-Inggris-Jawa. Alasan pemilik toko dalam memilih bahasa tertentu dalam pembuatan nama toko adalah: (1) mengingat, (2) mengikuti tren, (3) menggunakan nama mereka sendiri dan (4) anti-mainstream

Ramadhani (2018) juga melakukan penelitian di Kota Gresik, Jawa Timur dengan judul *Lingua Franca in The Linguistic Landscape of Gresik Kota Baru (GKB)*. Penelitian ini menganalisis 48 nama restoran yang berlokasi di Gresik Kota Baru (GKB), sebuah pusat bisnis di Kabupaten Gresik. Selain itu, penelitian ini mencoba untuk mengidentifikasi bahasa yang paling banyak digunakan di wilayah tersebut serta melihat peran bahasa mana sebagai lingua franca dalam lanskap linguistik GKB. Hasilnya, diketahui bahwa Bahasa Indonesia memperoleh jumlah kemunculan terbanyak, yaitu di 27 restoran, sedangkan bahasa Inggris terlihat di 21 nama restoran. Dengan kata lain, hasil ini menunjukkan bahwa nama restoran di GKB didominasi oleh bahasa Indonesia sehingga bahasa Indonesia menjadi lingua franca di wilayah ini.

Firdausiyah (2019) melakukan penelitian berjudul *A Linguistic Landscape Study in Pondok Pesantren Putri Mambaus Sholihin Gresik*. Penelitian ini meneliti lanskap linguistik (LL) yang ada di Pondok Pesantren (Ponpes) Putri Mambaus Sholihin Gresik dengan meneliti bahasa-bahasa yang digunakan di plakat, kategori-kategori plakat, dan pembentukan plakat di lanskap linguistik Ponpes Putri Mambaus Sholihin. Data diambil dari plakat-plakat di Ponpes Putri Mambaus Sholihin, catatan-catatan, dan wawancara dengan dua narasumber. Total plakat yang digunakan sebagai data di skripsi ini adalah 164 plakat. Teori-teori yang digunakan adalah teori dari Landry dan Bourhis (1997) yang membahas definisi LL dan fungsinya, teori dari Reh (2004) yang membahas tentang tipe plakat multibahasa, teori dari Spalsky dan Cooper yang membahas macam kategori plakat, dan teori dari Gorter yang membahas tentang LL sebagai media pendidikan (pedagogi). Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif – kualitatif dan kuantitatif dengan mengumpulkan data, kemudian mengklasifikasikan data, dan

menginterpretasikan data. Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa bahasa-bahasa yang ditemukan di Lanskap Linguistik Ponpes Putri Mambaus Sholihin adalah bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa Indonesia. Bahasa-bahasa tersebut merupakan bahasa resmi yang digunakan di Ponpes Putri Mambaus Sholihin yang merupakan Pondok Pesantren Salafi Modern. Bahasa Inggris dan bahasa Arab mempunyai nilai yang sama dengan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional di NKRI ini. Sementara bahasa Jawa yang merupakan bahasa ibu di daerah Gresik tidak berlaku atau di nonaktifkan di lanskap linguistik Ponpes Putri Mambaus Sholihin. Bahasa-bahasa di lanskap linguistik tersebut mempunyai fungsi informasi dan simbolis bahwa Ponpes Putri Mambaus Sholihin merupakan Pondok Bahasa. Kategori-kategori plakat yang berada di Ponpes Putri Mambaus Sholihin mencakup plakat yang berfungsi sebagai plakat nama bangunan, plakat informasi, plakat larangan & perintah, slogan, dan plakat media pembelajaran. Plakat-plakat tersebut disamping mempunyai fungsi-fungsi tersendiri. Plakat-plakat tersebut digunakan sebagai media pedagogi pembelajaran bahasa untuk santri-santri di Ponpes Putri Mambaus Sholihin. Berdasarkan narasumber dari wawancara, pembentukan plakat di lanskap linguistik Ponpes Putri Mambaus Sholihin mempunyai beberapa prosedur yang harus dilakukan, yaitu diskusi (musyawarah), pengumpulan kosa kata, dan pengecekan kosa kata & tata bahasa (tashih). Tidak ada aturan resmi yang tertulis mengenai penggunaan bahasa Inggris dan bahasa Arab di plakat-plakat di lanskap linguistik Ponpes Putri Mambaus Sholihin. Selanjutnya, pembentukan plakat-plakat di Ponpes Putri Mambaus Sholihin mempunyai beberapa tujuan yaitu untuk membangun lingkungan bahasa, sebagai pengingat santri-santri, dan untuk menciptakan keindahan di lingkungan pondok.

Widiyanto (2019) melakukan penelitian di Kota Surakarta berjudul *"Lanskap Linguistik di Museum Radya Pustaka Surakarta"*. Penelitian ini mengungkap pemakaian bahasa dalam informasi yang menerangkan benda-benda peninggalan sejarah di Museum Radya Pustaka (MRP) Surakarta dari perspektif LL dan menjawab pertanyaan tentang bahasa apa saja yang dipakai dalam informasi di MRP, bagaimana pemakaian bahasa-bahasa tersebut ditinjau dari ukurannya, dan bagaimana konfigurasi penempatan bahasa-bahasa tersebut

secara posisional. Penelitian ini menggunakan ancangan kualitatif melalui deskripsi pemakaian bahasa di MRP Surakarta. Data berupa informasi yang menjelaskan benda-benda di MRP diambil dengan cara dipotret. Delapan puluh enam gambar (photographs) hasil potretan dikumpulkan dan dianalisis berdasarkan (1) nama bahasa, (2) ukuran, dan (3) konfigurasi posisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemangku kepentingan di MRP sudah menggunakan tanda monolingual, bilingual, dan multilingual untuk menyampaikan informasi tentang benda-benda peninggalan sejarah di MRP. Namun tanda bilingual begitu dominan, yakni berbahasa Indonesia dan Inggris. Beranekanya bahasa (Jawa, Indonesia, Inggris) yang hadir dalam tanda informasi juga memberi informasi tentang komposisi sosiolinguistik di Kota Surakarta, utamanya di kawasan warisan MRP, bahwa ada pengunjung (wisatawan nusantara/wisnu) yang berbahasa ibu Jawa, pengunjung yang berbasantara Indonesia, dan pengunjung (wisatawan mancanegara/wisman) yang berbahasa internasional Inggris.

Widiyanto (2020) juga meneliti Lanskap Linguistik di Kota Surakarta dengan judul, "*Meneroka Lanskap Linguistik: Kasus di Stasiun Solo Balapan Surakarta*". Penelitian ini mengungkap pemakaian bahasa pada tanda dalam Lanskap Linguistik (LL) di Stasiun Kereta Api Solo Balapan Surakarta (SSBS) dan menjawab pertanyaan tentang bahasa apa saja yang dipakai di SSBS dan distribusinya, bagaimana konfigurasi pemajangan bahasa-bahasa tersebut secara posisional, dan siapa pelaku atau pencipta LL. Ancangan kualitatif digunakan untuk mendiskripsikan pemakaian bahasa di area SSBS. Data berupa gambar visual tanda informasi, iklan, dan larangan sebagai evidensi fotografis dikumpulkan dengan cara dipotret menggunakan kamera telepon seluler. Data gambar tersebut dikumpulkan dan dianalisis berdasarkan (1) nama bahasa dan distribusinya, (2) konfigurasi posisional pemajangan bahasa, dan (3) aktor (pelaku) LL. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa yang dipajang dalam tanda infrastruktur dan regulatif dalam konteks atas-bawah dan bawah-atas di SSBS adalah bilingual (Indonesia dan Inggris), monolingual (Inggris), dan bercampur kode, dengan bilingualisme lebih dominan. Konfigurasi posisional bahasa yang dipajang pada tanda sebagian besar memperlihatkan bahwa bahasa Indonesia membawahkan

bahasa Inggris, yang juga merepresentasikan bahwa bahasa tersebut menjadi preferensi dan prioritas. Ditemukan juga tanda yang diciptakan oleh pemangku kepentingan SSBS sebagai pelaku organisasi publik dan tanda yang dibuat oleh pihak (sektor) privat. Dalam konteks tanda atas-bawah, dapat dilihat bahwa pemangku kepentingan (otoritas) SSBS telah berupaya memasang hampir semua tanda atau rambu secara bilingual.

Erikha (2018) melakukan penelitian di Yogyakarta. Penelitian ini mengkaji nama-nama jalan utama (râjamârga) di sekitar Keraton Yogyakarta ditinjau dari fungsinya sebagai pengenal nama tempat (fungsi informasional) dan sebagai pembawa pesan tertentu (fungsi simbolik). peneliti menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis data visual (foto) plat nama jalan. Temuan tersebut mengungkapkan dua fungsi lanskap linguistik yang ditetapkan oleh plat nama jalan. Pertama, fungsi informasional, yaitu merujuk pada tempat-tempat geografis dan ruang sosial orang Jawa yang ditampilkan sebagai satu kelompok etnis, sedangkan penggunaan hanacaraka secara ortografik menegaskan batas bahasa. Kedua, fungsi simbolik, yaitu untuk menyampaikan kumpulan makna, menggambarkan bahasa Jawa sebagai suku, menunjuk bahasa Jawa sebagai bahasa asli masyarakat setempat, untuk menunjukkan keterkaitan yang kuat antara pemerintahan, kekuasaan dan praktik penamaan tempat, dan bahkan untuk melayani tujuan ekonomi dengan menarik wisatawan ke Yogyakarta.

Andriyanti (2019) melakukan penelitian *linguistic schoolscape*. Penelitian ini berfokus pada pola tanda dalam lanskap linguistik sekolah dan representasi dalam konteks situasi bahasa dalam konteks multilingual. Data terdiri dari 890 rambu yang dikumpulkan dari lima SMA di Yogyakarta. Berdasarkan jumlah dan jenis bahasa yang digunakan, data dikategorikan ke dalam pola bahasanya. Situasi bahasa diinterpretasikan berdasarkan fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi dan representasi. Temuan penelitian ini mengungkap tiga pola bahasa: satu bahasa, dua bahasa, dan tanda multibahasa, yang diurutkan dari frekuensi paling banyak ke frekuensi paling sedikit. Tanda-tanda satu bahasa dan dua bahasa ditemukan di kelima sekolah sedangkan tanda multibahasa di tiga sekolah. Bahasa Indonesia, Inggris, dan Arab ditemukan dalam ketiga pola tersebut. Bahasa Jawa dan Prancis

digunakan dalam pola satu bahasa dan multibahasa. Latin dan Sansekerta hanya ditemukan dalam pola satu bahasa. Sebagai alat komunikasi dan representasi, papan nama bersifat informatif dan simbolis. Lanskap linguistik sekolah yang dipelajari mencerminkan bahasa mana yang digunakan dan relevan secara lokal dengan lingkungan sekolah dan bagaimana posisinya. Bahasa Indonesia dominan sedangkan bahasa Jawa terpinggirkan. Penggunaan bahasa Inggris pada tanda-tanda di sekolah sering terjadi, tetapi kompetensi linguistik masih cukup kurang. Penggunaan bahasa Arab terkait dengan identitas Islam sekolah. Bahasa Jawa digunakan sebagai simbol budaya. Selbihnya, Badan Bahasa membuat Semiloka Pengutamaan Bahasa Negara di UNS tanggal 7-10 Agustus 2018. Makalah- makalah yang dibentangkan berfokus pada preskriptif, yaitu bagaimana bahasa Indonesia digunakan dengan benar dalam ruang-ruang publik.

Terkait penelitian Lanskap Linguistik di luar negeri, terutama pada kota-kota bilingual, seperti Brussels (Tulp,1978; Wenzel,1996), Montreal, Canada (CLF,2000; Monnier,1989), Jerussalem (Ben-Rafael,dkk., 2004,2006; Resenbaurn,dkk., 1997; Spolsky dan Cooper,1991), penelitian perbandingan kota: Belanda dan Spanyol (Cenoz dan Gorter,2006; Paris dan Dakar (Calvet,1990,1994), survei mengenai tanda-tanda Multilingual: di Lita, Uganda (Reh.2004; Scollon dan Scollon,2003), penelitian mengenai dominasi bahasa di suatu kota: Roma (Bagna dan Barni, 2005, 2006; Griffin, 2004), Bangkok (Huebner, 2006; Smalley, 1994), Tokyo (Inoue, 2000; Someya, 2002; Toshikyo, 2000).

Penelitian Lanskap Linguistik di Eropa yang tergolong baru oleh Nikolau (2016), Lado (2011), Coluzzi (2016), dan Amos (2015). Manan (2015), Coluzzi (2016), Malinowski (2010), Taylor-Leech (2012), Lai (2012), Curtin (2009), dan Backhaus (2006) meneliti Lanskap Linguistik di Asia. Islam (2015) dan Rafael, dkk (2006) meneliti Lanskap Linguistik di Israel. Fokus Lanskap Linguistik pada data nama produk diteliti Tufi dan Blackwood (2016), Aurim dan Laore (2013); nama toko oleh Shang dan Guo (2016); pariwisata oleh Bruyel dan Garam (2009, 2015), bahasa yang terancam (Pietikainen, dkk (2011). Buku-Buku mengenai kajian Lanskap Linguistik pernah ditulis oleh beberapa tokoh, Gorter (2006), Backhaus (2007), Shohamy dan Gorter (2009), Shohamy, Ben-Rafael, dan Barni (2010),

Gorter, Marten, dan Mensel (2012), dan Lou (2016). Buku-buku tersebut merupakan kajian Lanskap Linguistik yang berfokus pada daratan Eropa dan Cina.

Dari penelitian-penelitian di atas, gap dalam penelitian ini masih lebar. Ada tiga gap dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. *Pertama*, penelitian Lanskap Linguistik tentang *Linguistic Cityscape* masih jarang dilakukan di Indonesia, terutama di Kota Malang. Penelitian Lanskap Linguistik secara *cityscape* yang dilakukan peneliti mengkaji beberapa domain data teks sekaligus di ruang publik suatu kota, seperti domain pemerintahan, pendidikan, kesehatan, perbankan, agama, bisnis dan perdagangan. Beberapa penelitian sebelumnya berfokus pada sub-subdomain saja dalam Lanskap Linguistik atau perbandingan wilayah pada suatu kota. Hal itu bisa dipahami karena mayoritas penelitian Lanskap Linguistik diterbitkan dalam jurnal. Hasil penelitian ini berguna untuk memberi gambaran menyeluruh tentang kondisi suatu kota, terutama Kota Malang. *Kedua*, penelitian Lanskap Linguistik kurang memperhatikan relasi makna pada teks secara keseluruhan pada suatu domain. Peneliti memanfaatkan kinerja linguistik korpus untuk menyediakan data guna dideskripsikan bentuk leksikal, preferensi semantis, dan prosodi semantis. Hasil analisis linguistik korpus ini sangat berguna untuk melihat bagaimana perilaku teks pada setiap domain sehingga bisa terlihat perilaku sosialnya. *Ketiga*, teks-teks bilingualisme perlu dideskripsikan tentang bagaimana strategi penulis teks merancang pola. Teori *bilingual-multilingual writing* dari Reh (2004) terkait strategi *duplicating*, *fragmenting*, *overlapping*, dan *complementary writing* dipakai untuk mendeskripsikan strategi penulisan teks tersebut. Peneliti juga menggabungkan dengan teori Sutherland (2015) terkait *Writing System Mimicry* (WSM), yaitu penulisan teks dengan menggunakan aksara yang menyerupai aksara lain.

1.3 Rumusan Masalah

- (1) Bagaimana hasil analisis linguistik korpus pada analisis leksikal, preferensi semantis, dan prosodi semantik teks Lanskap linguistik di Kota Malang?
- (2) Bagaimanakah frekuensi penggunaan bahasa teks Lanskap Linguistik berdasarkan bentuk dan pola penggunaan bahasa?

- (3) Bagaimanakah fungsi informasi dan simbolis yang muncul dalam teks Lanskap Linguistik?
- (4) Melalui penggunaan bahasa dan leksikalisasi pada teks-teks di ruang publik baik pada pola *Top-Down* dan *Bottom-Up*, mengapa simbol-simbol itu digunakan dalam strategi penulisan teks di ruang publik?

1.4 Tujuan Penelitian

- (1) Menjelaskan bentuk leksikal melalui LancesBox, membuat pola preferensi semantik, dan membuat klasifikasi medan leksikal melalui analisis prosodi semantik pada teks di ruang publik Kota Malang dengan menggunakan pendekatan linguistik korpus.
- (2) Mendeskripsikan frekuensi dan klasifikasi bentuk dan pola penggunaan bahasa, baik monolingual, bilingual, maupun multilingual pada teks di ruang publik Kota Malang.
- (3) menguraikan fungsi informasi yang muncul menelisik fungsi simbolik dari analisis leksikal, frekuensi, dan bentuk penggunaan bahasa di ruang publik Kota Malang.
- (4) Menjelaskan hubungan antara penggunaan bahasa dan relasi sosial di ruang publik baik pada pola *Top-Down* maupun *Bottom-Up*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

- (1) Memberi kelengkapan analisis teks Lanskap Linguistik, terutama pada analisis leksikal, preferensi semantik, dan prosodi semantik dengan pemanfaatan korpus linguistik melalui program LancesBox yang sebelumnya tidak pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

Memberi alternatif kajian sosial yang berfokus pada kawasan tertentu, yaitu kawasan urban, melalui kajian bahasa di ruang-ruang publik, terutama pada kajian sosiolinguistik, terkait pemetaan dan penataan bahasa.

1.5.2 Manfaat Praktis

commit to user

- (1) Bagi pemerintah daerah, penelitian ini bermanfaat dalam upaya mengetahui kondisi sosial masyarakatnya terkait bagaimana relasi kelompok-kelompok menjalankan aktivitasnya. Selain itu, hasil kajian ini bermanfaat untuk menganalisis dan menerapkan kebijakan (regulasi) dalam penataan teks-teks di ruang publik sehingga masyarakat mendapat informasi dalam perencanaan, penerapan kebijakan, dan pembakuan teks di ruang publik, bersaing secara sehat dalam usaha perdagangan, dan mampu menghindari hal-hal yang berpotensi konflik horizontal. Di samping itu, dari hasil penelitian ini, pemerintah dapat membuat kebijakan pada suatu kawasan, misalnya kawasan rawan kriminal dengan cara mengedukasi dan memperingatkan masyarakat terhadap kriminalitas melalui teks di ruang publik di sekitar wilayah rawan kriminalitas tersebut, penataan pariwisata yang baik melalui teks ruang publik yang menarik dan menghibur di lokasi wisata, penataan kawasan global dengan pengaturan bahasa asing, dan sebagainya. Pemerintah juga bisa membuat kajian tentang standar penulisan teks di ruang publik yang baku sehingga tidak terjadi sistem penulisan yang berbeda-beda baik sesama instansi atau antarinstansi. Terkait perlindungan bahasa dan budaya yang sudah dilakukan, yaitu revitalisasi bahasa Sansekerta pada teks ruang publik di kalangan militer dan vihara, teks nama jalan berbahasa Belanda, teks berbahasa Cina pada nama klenteng, teks berbahasa Jawa pada tempat-tempat bersejarah, dan teks-teks yang mengakomodasi bahasa-bahasa kaum milenial, usaha ini perlu dipertahankan dan dikembangkan.
- (2) Bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Badan Bahasa dan Balai Bahasa setempat, penelitian ini bermanfaat dalam memberikan informasi yang cukup dalam perencanaan dan penerapan kebijakan bahasa, khususnya teks-teks di ruang publik sehingga tidak saja mempertimbangkan aspek kebakuan bahasa saja, tetapi mampu mengelaborasi dan mengakomodasi kebakuan bahasa dengan perkembangan sosial yang terjadi.
- (3) Bagi peneliti, penelitian ini bisa dimanfaatkan oleh peneliti pada minat kajian sosial, kajian kebudayaan, kajian media dan komunikasi publik, kajian

psikologi sosial. Dan terutama, karena kajian Lanskap Linguistik ini merupakan kajian kebahasaan, penelitian ini sangat bermanfaat bagi kajian sintaksis, semantik, pragmatik, semiotik, campur kode, penerjemahan, pemertahanan bahasa, dan revitalisasi bahasa. Penelitian ini menyuguhkan gambaran utuh mengenai kajian Lanskap Linguistik sehingga peneliti lain bisa menerapkan kajian teori dan hasil bagi penelitian Lanskap Linguistik di kota/wilayah lain. Di samping itu, karena penelitian Lanskap Linguistik di Indonesia terbilang jarang, kajian ini mampu menggugah peneliti lain untuk tertarik dalam kajian sosial melalui kajian Lanskap Linguistik.

(4) Bagi masyarakat

Penelitian ini bermanfaat untuk memberi informasi atau suatu daerah terkait bagaimana kondisi sosial suatu wilayah, potensinya, keunggulannya, dan juga keamanan suatu wilayah sehingga masyarakat mendapat informasi yang dipertimbangkan ketika memasuki kawasan terkait, khususnya Kota Malang.

1.6 Batasan Penelitian

Melihat melimpahnya data dan kajian yang bisa diterapkan dengan mempertimbangkan waktu penyelesaian dan fokus kajian, peneliti membatasi kajian Lanskap Linguistik ini pada enam komponen.

- (1) Banyak kota urban lain di Indonesia yang memungkinkan untuk diteliti. Namun, peneliti memilih Kota Malang, sebagai daerah urban, dengan beberapa pertimbangan: (1) Kota Malang merupakan kota urban dengan pusat kegiatan pemerintahan, pendidikan, hukum, kesehatan, agama, pariwisata, seni, dan budaya yang lengkap sehingga keberagaman khasanah kedataan Lanskap Linguistik akan terjaga; (2) belum ada penelitian mengenai kajian Lanskap Linguistik yang komprehensif di Kota Malang, terkait pemetaan, analisis sosiolinguistik, dan penataan teks Lanskap Linguistik. Tercatat ada satu penelitian oleh Ernawati (2017), Yannuar dan Tabiati (2016). Ardhian (2017, 2018). Selebihnya ada dua video mengenai Lanskap Linguistik yang diunggah oleh Profesor Siusana Kweldju dari Universitas Negeri Malang di akun *You*

commit to user

Tube. Dari hal itu, penelitian Lanskap Linguistik di Kota Malang masih terbilang jarang diteliti.

- (2) Penelitian ini dibatasi pada teks di ruang publik luar ruang saja. Penelitian ini tidak sampai meneliti teks di dalam ruang, seperti di dalam gedung. Hal itu mempertimbangkan aspek sangat banyaknya teks yang tersedia dalam satu bangunan saja, misalnya rumah sakit. Ada puluhan data yang ada dalam satu bangunan saja, sedangkan penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian dengan berbagai aktivitas sosial. Selain itu, penelitian ini lebih ingin mendeskripsikan Lanskap Linguistik secara makro, tidak berfokus pada hal spesifik pada satu aktivitas sosial, atau satu gedung.
- (3) Data teks Lanskap Linguistik bisa didapatkan dari *permanent text*, *mobile text*, *media text*, *internet text*. Penelitian ini membatasi objek data teks permanen (*permanent text*). Hal itu terkait dengan kebijakan bahasa dan peraturan daerah yang ada sebelumnya. Selain itu, teks permanen mampu merepresentasikan jenis teks lainnya karena biasanya teks lain sama seperti teks permanen. Misalnya teks papan nama kampus memiliki kemiripan bentuk penulisan dengan teks di mobil dinas kampus. Selain itu, data *mobile text*, *media text*, dan *internet text* sangat sulit dibuat pemetaan dan penataan. Analisis hanya berjalan pada analisis bentuk dan fungsi saja. Oleh karena itu kajian Lanskap Linguistik pada masing-masingnya harus dibuat lebih fokus sesuai karakter teksnya.
- (4) Penelitian Lanskap Linguistik ini bisa didekati dengan beberapa disiplin ilmu, seperti linguistik terapan, kajian media, penerjemahan, dan kajian tata ruang dan wilayah. Sesuai dengan karakter kajian Lanskap Linguistik, peneliti memfokuskan diri pada objek kajian Sociolinguistik dengan menganalisis fakta kebahasaan dan fakta sosial yang muncul.
- (5) Penelitian ini membatasi data teks Lanskap Linguistik pada bahasa yang digunakan dalam papan nama gedung/bangunan/monumen, papan nama jalan, dan papan petunjuk arah. Penelitian ini tidak mengkaji pada jenis huruf, ukuran (fon), gambar, warna, dan tempat penempatan teks. Hal itu disebabkan penelitian mengenai hal tersebut bisa diterapkan pada satu aktivitas sosial saja,

commit to user

misalnya aktivitas keagamaan, aktivitas, ekonomi, dan sebagainya. Atau bisa juga analisis perbandingan aktivitas sosial dengan etnis/kelompok yang berbeda. Jika diterapkan pada aktivitas sosial yang beragam, penelitian ini kurang mendalam.

- (6) Penelitian ini dibatasi pada teks-teks Lanskap Linguistik yang dipajang di jalan poros utama pada kelima kecamatan di Kota Malang. Jalan poros utama yang dimaksudkan di sini adalah jalan yang menghubungkan antarjalan besar, bukan jalan yang berasal dari atau menuju ke jalan utama. Namun, peneliti juga membuka kemungkinan ada teks-teks tertentu, misalnya prasasti, yang terletak di daerah terpencil.

